

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ahli waris adalah seseorang yang berhak menerima warisan atau harta pusaka (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 19). Seseorang dapat dinyatakan sebagai ahli waris ketika seseorang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan, dan adanya ahli waris ketika pewaris meninggal dunia. Sebagai ahli waris tidak saja berhak atas aktivitas pewaris, melainkan juga mempunyai kewajiban untuk menerima hutang pewaris dan tidak semua hak-hak dan kewajiban-kewajiban pewaris dapat beralih kepada ahli waris (<http://repository.unpas.ac.id> oleh A Pangoloan, 2016).

Ahli waris kerajaan adalah seseorang yang berhak menerima harta pusaka yang tidak dapat dibagi-bagikan dan sebagai harta sifatnya turun-temurun. Di Minangkabau, pada kerajaan Pagaruyung seseorang dapat menjadi ahli waris harus dari hubungan mamak ke kemenakan (sistem matrilineal). Pewaris menurut garis matrilineal seperti ini sudah berlangsung semenjak raja Pagaruyung yang bernama Raja Angkerawarman menyerahkan mahkota kerajaan kepada kemenakannya Adityawarman (<https://ejournal.unsrat.ac.id> oleh Tan Suratinoyo, 2018).

Kerajaan Pagaruyung merupakan sebuah kerajaan yang berpusat di Luhak Tanah Datar. Kerajaan Pagaruyung didirikan oleh Adityawarman dan mencapai puncaknya sekitar abad ke-14 dan ke-15, ketika Adityawarman masih berkuasa. Adityawarman adalah putra dari Dara Jingga dari Tanah Melayu, cucu Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa yang dibesarkan di Majapahit (M.Nur dkk, 2016: 20).

Pembentukan Kerajaan Pagaruyung oleh Adityawarman merupakan peristiwa penting dalam sejarah Minangkabau, karena peristiwa penting itu menunjukkan usaha pertama dalam pembentukan sebuah sistem otoritas yang berada di atas tingkat nagari otonom. Walaupun kedudukan raja di dalam pemerintahan Alam Minangkabau lebih banyak bersifat pemersatu nagari-nagari yang otonom tersebut. Otoritas tradisional raja Minangkabau hanya merupakan simbol pemersatu dari republik-republik nagari Minangkabau (M.Nur dkk, 2016: 21).

M. Nur dkk, (2016: 22) menyatakan bahwa, sepeninggal Adityawarman raja-raja Pagaruyung tetap dihormati rakyat sebagai tokoh yang menjaga keseimbangan dan keutuhan serta sebagai pemungut pajak (uang adat) yang menjadi ikatan politik. Prasasti-prasasti peninggalan Adityawarman memperkuat pendapat masa jaya Pagaruyung itu, ia dilambangkan sebagai seorang raja yang setara dewa, taat beragama, raja yang paling adil, pandai, dan sebagainya. Sebagai pembuktiannya nama Adityawarman tercantum dalam prasasti Pagaruyung II, prasasti Pagaruyung III, prasasti Pagaruyung IV, prasasti Pagaruyung V, prasasti Pagaruyung VI, prasasti Pagaruyung VII, prasasti Pagaruyung VIII, prasasti Pagaruyung IX, prasasti Saruaso I, prasasti Saruaso II, prasasti Kuburajo I, prasasti Kuburajo II (prasasti surya), prasasti Rambatan, dan prasasti Ombilin (Nopriyasman, dkk 2015:7).

Mansour 1970: 23 (dalam <http://digilib.unimed.ac.id> oleh MY Febriansyah, 2014) menegaskan Kerajaan Pagaruyung adalah konfederasi republik-republik genealogis disebut Luhak, yang mana setiap daerahnya berdiri sendiri-sendiri yang diperintah oleh penghulu yang memiliki kekuasaan besar atas daerah yang dipimpinnya, pemerintah penghulu tersebut disebut nagari. Nama kerajaan Pagaruyung tidak lain dari nama kolektif untuk begitu banyak nagari, daerah-daerah merdeka berbentuk republik-republik mini, tetapi dari keturunan yang sama, mempunyai adat dan istiadat dan bahasa yang sama pula (Amran, 1981: 53).

Kerajaan Pagaruyung adalah duplikat dari tempat tinggal keluarga Minangkabau. Selain itu, kerajaan Pagaruyung juga sebagai lambang kebanggaan dan kebesaran adat Minangkabau, pusat informasi Adat dan Kebudayaan Alam Minangkabau, destinasi utama pariwisata Sumatera Barat, museum terbuka, simbol jati diri orang Minangkabau, pusat informasi dan dokumentasi, edukasi dan rekreasi, penyimpanan benda-benda sejarah dan purbakala, pemasukaan pendapat asli daerah, sarana pemersatu bangsa, dan sebagai tempat upacara dan seremonial adat baik bertaraf regional, nasional maupun internasional (<http://scholar.unand.ac.id> Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2015).

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat atau persoalan masyarakat. Novel *Generasi Ketujuh* menggambarkan perebutan jadi ahli waris Kerajaan Pagaruyung. Hal itu diindikasikan dengan kutipan berikut:

“Tiga orang datuk dari tiga daerah yang berjauhan dengan tiga gelar yang berbeda sedang berkolaborasi untuk mengambil alih hak pewaris kerajaan” (Hadi, 2018: 94).

Perebutan jadi ahli waris Kerajaan Pagaruyung salah satunya dengan adanya pemalsuan. Pemalsuan sesuatu yang dianggap keramat atau bisa juga pemalsuan identitas guna untuk membuktikan bahwa mereka merupakan generasi ketujuh yang ditunggu-tunggu sebagai ahli waris kerajaan Pagaruyung. Tokoh yang terlibat dalam perebutan menjadi ahli waris Kerajaan Pagaruyung tidak hanya dari anggota masyarakat tetapi, juga dari datuk-datuk yang memimpin suatu daerah.

Dari tokoh masyarakat, seorang perempuan bernama Zaitun bermimpi bahwa ia didatangi sosok seorang tua yang berjubah putih dan diberitahu tentang sebuah keris raja yang tersimpan didalam peti dan terkubur disamping tangga rumah lama dikampung asalnya. Tidak hanya itu,

Zaitun juga beranggapan bahwa ia bersaudara adalah keturunan raja yang sah. Hal itu diindikasikan dengan kutipan berikut:

“Zaitun didatangi oleh seorang tua berjubah putih, berjanggut putih, berserban putih beberapa kali dalam mimpi sewaktu sedang berada di Mesir mengikuti suaminya. Orang tua itu mengatakan bahwa keris raja yang asli kini tersimpan pada salah sebuah peti yang terkubur disamping tangga rumah lama dikampung asal mereka”. (Hadi, 2018: 16)

Zaitun bukan satu-satunya tokoh masyarakat yang beranggapan bahwa ia adalah seorang keturunan raja yang berhak menjadi ahli waris Kerajaan Pagaruyung, Bang Sawan, saudara sepupu Zaitun yang juga meyakini bahwa ia adalah seorang keturunan raja yang berhak menjadi ahli waris. Ia yang menggunakan hal-hal mistis untuk mencari harta warisan berupa harta peninggalan nenek moyang kerajaan yang terkubur. Hal ini diindikasikan dengan kutipan berikut:

“Penggalian itu tidak berdasarkan suatu petunjuk yang jelas berupa sebuah peta misalnya, tetapi berdasarkan petunjuk ‘orang halus’ yang selalu mengunjungi Bang Sawan setiap petang disudut rumahnya” (Hadi, 2018:61).

Novel *Generasi Ketujuh* merupakan novel terakhir Wisran Hadi. Wisran Hadi seorang sastrawan dan novelis Indonesia. Beberapa novel karya beliau yaitu *Tamu* (1996), *Negeri Perempuan* (2001), *Persiden* (2013), dan lain-lain.

Perebutan jadi ahli waris kerajaan Pagaruyung dalam novel *Generasi Ketujuh* baru sebatas fenomena, dan untuk mengungkapkan fenomena itu agar menjadi pengetahuan yang konkret, perlu adanya penelitian pada novel.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu bagaimana bentuk perebutan jadi ahli waris kerajaan Pagaruyung dalam novel *Generasi Ketujuh* Karya Wisran Hadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana bentuk perebutan jadi ahli waris kerajaan Pagaruyung dalam novel *Generasi Ketujuh* karya Wisran Hadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu sastra Indonesia terutama dalam pengkajian sebuah karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Secara praktis, penelitian ini dapat memperluas wawasan pembaca dan membantu dalam memahami masalah sosial khususnya perebutan jadi ahli waris kerajaan Pagaruyung dalam novel *Generasi Ketujuh* karya Wisran Hadi.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Hingga saat ini penelitian terhadap novel *Generasi Ketujuh* karya Wisran Hadi belum pernah dilakukan. Akan tetapi penelitian sosiologi sastra, sudah banyak dilakukan pada naskah drama atau novel yang berbeda. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.



Skripsi berjudul, *Tradisi Uang Jemput dan Uang Hilang di Kabupaten Padang Pariaman* dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*. Tinjauan sosiologi sastra oleh Nia Azda oktavia (2011). Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, tradisi uang jemputan dan uang hilang di Kabupaten Padang Pariaman dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* merupakan sebuah tradisi yang lahir dan dijalankan oleh masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman dan peran mamak sangatlah besar untuk keberlangsungan tradisi ini. Tradisi ini ada ketika dua buah keluarga akan mengadakan sebuah pernikahan. Sebuah pernikahan tidak akan dicapai atau sebuah rundingan tidak akan duduk jika mamak tidak ada.

Skripsi berjudul, *Pergeseran Nilai-nilai Adat Minangkabau* dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin. Tinjauan sosiologi sastra oleh Nopita Arianti (2013). Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, novel *Mengurai Rindu* berisi tentang nilai adat dan budaya Minangkabau. Namun dalam penerapannya sebagian nilai tersebut mengalami pergeseran. Nilai-nilai adat yang terdapat dalam novel yaitu, nilai kepemimpinan, kebersamaan, solidaritas, kepemilikan, keramahan, kesopanan, etika, dan nilai ketaatan beragama.

Skripsi berjudul, *Citra Perempuan Minangkabau dalam Naskah Drama Matrilini* karya Wisran Hadi. Tinjauan sosiologi sastra oleh Tomi Ardiansyah (2015). Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, citra perempuan di Minangkabau dalam naskah drama ini bertolak belakang dengan perempuan Minangkabau secara ideal, disebabkan karena citra perempuan yang bernama Matrilini ini tergambar sebagai perempuan yang terbawa hanyut oleh perkembangan zaman, perempuan yang tidak beradat, perempuan yang tidak bisa menjaga diri sendiri, perempuan yang

tidak bisa menjaga nama baik keluarga dan kaum, perempuan yang tidak memiliki pendirian, dan perempuan yang melanggar ajaran agama.

Skripsi berjudul, *Masalah Sosial* dalam novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan. Tinjauan sosiologi sastra oleh Miki Maisandi (2017). Skripsi S1 Jurusan sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, masalah sosial dalam novel ini yaitu permasalahan pernikahan beda agama, kejahatan sosial, dan perbedaan nilai perkawinan. Faktor penyebab terjadinya permasalahan sosialnya yaitu, adanya pernikahan dua budaya yang berbeda, kebiasaan hidup yang mewah sehingga harus terlilit hutang kemudian ditipu, dan adanya perselingkuhan.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang dilakukan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan unsur-unsur kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Sosiologi sastra juga sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda daripada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra.

Menurut Swingewood (dalam Yasa, 2012:21) sosiologi dan sastra memiliki hubungan yang sangat erat. Keterhubungan yang erat tersebut terletak pada objek atau sasaran yang dibicarakan. Sosiologi merupakan pendekatan ilmiah yang menekan analisis secara objektif tentang manusia dalam masyarakat, tentang lembaga kemasyarakatan, dan proses-proses sosial. Sementara itu, sastra pada dasarnya juga menyoroti kehidupan masyarakat, adaptasi masyarakat terhadap kehidupannya, dan rasa ingin mengubah kehidupannya.

Soemanto dan Levis (dalam Taum, 1997: 47) menyatakan bahwa, penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut.

Sosiologi sastra dapat dikatakan sebagai cabang ilmu kesusastraan yang menghubungkan konsep sosial dengan karya sastra. Menurut Damono (2013:8) sosiologi sastra adalah telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial.

Wellek dan Warren (dalam Heru Kurniawan, 2012:11) mengemukakan tiga paradigma pendekatan dalam sosiologi sastra yaitu,

1. Sosiologi pengarang, adalah memaknai pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengarangnya menjadi kunci utama dalam memahami relasi sosial karya sastra dengan masyarakat, tempat pengarang bermasyarakat.
2. Sosiologi karya sastra, adalah aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat diluarnya.
3. Sosiologi pembaca, adalah kajian sosiologi terhadap pembaca yang memaknai karya sastra dan kajian pada pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra. Kajian terhadap sosiologi pembaca berarti mengkaji aspek nilai sosial yang mendasari pembaca dalam memaknai karya sastra.

Sementara itu, Ian Watt (dalam Heru Kurniawan, 2012:11) menyebutkan tiga kalsifikasi (paradigma) dalam sosiologi sastra yaitu,

1. Konteks sosial pengarang, yang berhubungan dengan analisis posisi pengarang dalam suatu masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. Adapun analisis sosial pengarang ini meliputi: bagaimana pengarang mendapatkan mata pencaharian, profesionalisme dalam kepengarangan, yang mencakup sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan masyarakat apa yang dituju oleh pengarang; ini berhubungan antara pengarang dan masyarakat yang dituju oleh pengarang ini menentukan bentuk dan isi karya sastra.
2. Sastra sebagai cerminan masyarakat, yang berkaitan dengan sampai sejauh mana sastra dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Konsep 'cermin' tentu saja kabur karena masyarakat yang sebenarnya tidak sama dengan masyarakat yang digambarkan dalam sastra karena adanya intervensi pandangan dunia pengarang. Oleh karena itu, 'cermin' disini menjadi reflektivitas masyarakat yang digambarkan pengarang, bukan berarti kenyataan dalam karya sastra sama dengan kenyataan dalam masyarakat. Dengan demikian, sastra sebagai cermin masyarakat berarti sastra merefleksivitasikan masyarakat atau merepresentasikan semangat zamannya.
3. Fungsi sosial sastra, yang berkaitan dengan sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai sejauh mana nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial. Dalam hal ini sastra dipersepsi sebagai karya kanonik yang berfungsi sebagai pembaharuan dan perombak atau sastra harus mengajarkan sesuatu nilai dengan cara menghibur. Muaranya adalah, sastra di sisi lain dipengaruhi oleh nilai sosial, sastra juga mampu mengajarkan nilai sosial yang baru pada masyarakat, sehingga sastra memiliki fungsi sosial, yaitu berperan serta dalam proses terjadinya perubahan sosial.

Dari dua paradigma yang telah dijabarkan, dapat diambil kesimpulan bahwa adanya kesamaan. Kesamaannya yaitu, paradigma sosiologi meliputi pendekatan terhadap pengarang, karya sastra, dan pembaca sebagai individu masyarakat. Hal ini menunjukkan bahan kajian sosiologi sastra seharusnya secara komprehensif meliputi data-data sosial teks ini.

Sesuai dengan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu, perebutan jadi ahli waris kerajaan pagaruyung. Maka, dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu sosiologi karya untuk mengkaji masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat Minangkabau.

1.6.2 Teori Swingewood

Swingewood (dalam Yasa, 2012:22) membuat tiga perspektif dalam melihat fenomena sosial dalam karya sastra. Pertama, perspektif yang paling populer mengambil aspek dokumenter sastra yang memberikan perhatian pada cermin zaman. Perspektif ini memfokuskan perhatian pada teks sastra sebagai objek kajian dengan asumsi dasarnya adalah bahwa karya sastra merupakan cermin zaman. Kedua, perspektif tentang sosiologi sastra mengambil cara lain dengan memberikan penekanan pada bagian produksi dan lebih khusus pada situasi sosial penulis. Pada perspektif ini, fokus perhatian penelitian diarahkan pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Perspektif ini bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan cermin situasi sosial penulis. Ketiga, perspektif ini menuntut satu keahlian yang lebih tinggi, mencoba melacak bagaimana suatu karya sastra benar-benar diterima oleh masyarakat tertentu dan pada suatu momen sejarah tertentu. Perspektif ini memfokuskan perhatian pada penerimaan masyarakat terhadap karya sastra terkait dengan momen sejarah. Asumsi dasarnya adalah karya sastra sebagai refleksi peristiwa sejarah.

Sesuai ketiga perspektif, novel *Generasi Ketujuh* mengarah kepada perspektif yang pertama. Novel *Generasi Ketujuh* suatu karya sastra yang merupakan dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Inilah kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merajuk pada cerminan zaman. Menempatkan karya sastra sebagai refleksi langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, dll.

Selain itu, Swingewood (dalam Yasa, 2012:24) juga menyampaikan bahwa sosiologi sastra bertugas untuk menghubungkan pengalaman karakter-karakter dan situasi-situasi imajiner penulis dengan iklim historis mereka. Ia berfungsi mentransformasi persamaan tema-tema dan alat-alat stilistik pribadi persamaan-persamaan sosial, yakni “penstransformasian” dunia sastra pribadi menjadi arti-arti sosial yang spesifik.

Dua metode penelitian sosiologi sastra menurut Swingewood. Pertama, sosiologi sastra (*Sociology of Literature*). Pembicaraan diawali dengan lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan dengan faktor luaran seperti yang terbayang dalam karya sastra. Penyelidikan ini melihat faktor sosial yang ‘menghasilkan’ karya sastra pada suatu masa tertentu (dan masyarakat tertentu). Kedua, sosiologi sastra (*Literary Sociology*) yang menghubungkan struktur karya kepada genre dan masyarakat.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara kerja untuk memahami dan menelaah objek-objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) menyatakan,

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam metode ini ada tiga tahapan yang harus ditempuh yaitu,

a) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara kepustakaan, baik terhadap novel maupun terhadap data-data sosiologis yang diperlukan.

b) Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu identifikasi data, menyeleksi data, menafsirkan data, dan memahami data, serta memberikan kesimpulan.

c) Teknik Penyajian Analisis Hasil

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal dalam bentuk tulisan ilmiah dengan bentuk skripsi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi empat bab yaitu,

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Unsur Instrinsik.

Bab III Perebutan jadi ahli waris kerajaan Pagaruyung dalam novel *Generasi Ketujuh*.

Bab IV Penutup. Pada bab ini terdiri dari simpulan dan saran.

